

**Kajian Komparatif Instrumen Supervisi dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka**

**Eko Rubiyantoro, Novan Ardy Wiyani**

Universitas Islam Negeri Kyai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto

rubiyantroroe@gmail.com, fenomenajiwa@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study comparatively examines academic supervision instruments in Kurikulum 2013 and Kurikulum Merdeka using a qualitative approach and document analysis. Academic supervision plays a crucial role in enhancing teaching quality and teacher professionalism through systematic guidance and evaluation. Kurikulum Merdeka, which emphasizes flexible and student-centered learning, requires supervision instruments that are more adaptive, reflective, and supportive of teacher innovation compared to the more structured and normative instruments of Kurikulum 2013. Findings reveal significant differences in focus, orientation, instrument form, teacher involvement, and supervision flexibility. Kurikulum 2013 instruments are more formal and evaluative, while those for Kurikulum Merdeka focus on professional development and continuous reflection with a collaborative approach. The implications are vital for developing relevant and effective supervision instruments to support successful implementation of both curricula and improve educational quality in schools.*

**Keywords : academic supervision, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, supervision instruments, teacher professional development.**

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji secara komparatif instrumen supervisi akademik pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan kualitatif dan analisis dokumen. Supervisi akademik memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru melalui bimbingan dan evaluasi yang sistematis. Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran fleksibel dan berpusat pada siswa menuntut instrumen supervisi yang lebih adaptif, reflektif, dan mendukung inovasi guru dibandingkan instrumen pada Kurikulum 2013 yang lebih terstruktur dan normatif. Temuan penelitian menunjukkan perbedaan signifikan dalam fokus, orientasi, bentuk instrumen, keterlibatan guru, dan fleksibilitas supervisi. Instrumen Kurikulum 2013 lebih formal dan evaluatif, sementara instrumen Kurikulum Merdeka menekankan pembinaan profesional dan refleksi berkelanjutan dengan pendekatan kolaboratif. Implikasi penelitian ini penting bagi pengembangan instrumen supervisi yang relevan dan efektif untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan kedua kurikulum serta peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

**Kata kunci : supervisi akademik, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, instrumen supervisi, pembinaan profesional guru.**

**PENDAHULUAN**

Supervisi akademik berperan penting dalam peningkatan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru dengan memberikan bimbingan, evaluasi, dan dukungan yang sistematis untuk mengembangkan kompetensi guru, termasuk pengetahuan akademik, pengelolaan kelas, dan keterampilan mengajar. Melalui supervisi, guru dapat merefleksikan praktik pembelajaran mereka, mengidentifikasi kekurangan, dan memperbaiki metode pengajaran sehingga tercipta pembelajaran berkualitas dan lingkungan belajar yang kondusif. Supervisi akademik mendorong

guru untuk terus meningkatkan profesionalisme dan komitmen terhadap tugasnya sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan. (Ayuni et al., 2024) (S. Pendidikan & Guru, 2022) (Wijayanti & Murniati, 2025)

Perubahan kebijakan pendidikan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka (Kurmer) dilatarbelakangi oleh berbagai kendala dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 yang dianggap kompleks dan membebani berbagai pihak seperti guru, siswa, dan sekolah. Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas lebih besar kepada guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan dan potensi siswa. Tujuannya adalah menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, santai, dan bebas tekanan sehingga dapat menumbuhkan sikap kreatif, otonomi belajar, serta kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal. Selain itu, Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengatasi kemunduran proses belajar yang terjadi selama pandemi dengan memberi peran lebih besar kepada siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai fasilitator yang membimbing serta menyesuaikan pembelajaran sesuai konteks dan kebutuhan siswa. (Al, 2025) (Gumilar et al., 2023) (Sa'diah, n.d.)

Implikasi perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka terhadap fokus dan instrumen supervisi akademik adalah bahwa supervisi harus menyesuaikan dengan konsep pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Supervisi akademik kini lebih menekankan pembinaan yang memberi ruang bagi guru untuk berinovasi dalam metode pembelajaran yang bersifat mandiri dan kreatif, sesuai dengan prinsip "merdeka belajar". Instrumen supervisi pun perlu dirancang ulang untuk menilai aspek seperti kemampuan guru dalam memfasilitasi kebebasan belajar siswa, pengembangan proyek pembelajaran, serta penerapan penilaian autentik dan reflektif. Fokus supervisi bergeser dari sekadar pengawasan administratif ke pembinaan yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesionalisme guru secara adaptif dan kontekstual terhadap kebutuhan peserta didik dan dinamika sosial yang berubah cepat. (Wullur et al., 2025) (Ilham, 2024)

Mengidentifikasi perbedaan dan persamaan instrumen supervisi akademik sangat penting untuk memastikan adaptasi yang tepat dan efektivitas pelaksanaan supervisi pada konteks kurikulum yang berbeda. Perbedaan instrumen mencerminkan kebutuhan untuk menilai aspek-aspek yang unik sesuai filosofi dan tujuan kurikulum yang diterapkan; misalnya, instrumen supervisi pada Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pemeriksaan dokumen dan kelengkapan administrasi pembelajaran yang terstruktur, sedangkan pada Kurikulum Merdeka instrumen harus menilai fleksibilitas metode pembelajaran, kreativitas guru dalam proyek belajar, dan penerapan prinsip merdeka belajar yang berorientasi pada profil pelajar Pancasila. Persamaan instrumen, seperti fokus pada peningkatan kompetensi guru dan mutu pembelajaran, memastikan kesinambungan fungsi supervisi sebagai pembinaan profesional. Dengan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan ini, pengawas dapat menyusun instrumen yang relevan dan dinamis, yang mampu mendukung perubahan

kurikulum secara efektif serta meningkatkan kualitas supervisi yang adaptif, sesuai kebutuhan guru dan dinamika pembelajaran di kelas.(Studi et al., 2021)(Article, 2023)

Efektivitas supervisi akademik sangat bergantung pada bagaimana supervisi dijalankan secara berkesinambungan dan kontekstual, dengan dukungan kebijakan yang jelas serta peran aktif kepala sekolah dan pengawas dalam mendorong guru untuk melakukan refleksi dan pembaruan praktik pembelajaran. Perubahan kebijakan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka juga menuntut adaptasi fokus dan instrumen supervisi yang lebih fleksibel dan menekankan pembinaan kreatifitas guru sesuai prinsip merdeka belajar, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif dan peningkatan profesionalisme guru secara menyeluruh. Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya identifikasi perbedaan dan persamaan dalam instrumen supervisi agar dapat disesuaikan secara efektif dengan tuntutan perubahan kurikulum, sehingga supervisi tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadi wahana yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan di segala aspek secara berkelanjutan

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi empat pertanyaan utama yaitu bagaimana karakteristik dan dimensi utama instrumen supervisi akademik pada Kurikulum 2013, bagaimana karakteristik dan dimensi utama instrumen supervisi akademik pada Kurikulum Merdeka, apa saja perbedaan dan persamaan mendasar antara instrumen supervisi akademik pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, serta bagaimana implikasi dari hasil komparasi kedua instrumen tersebut terhadap praktik supervisi akademik di sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik instrumen supervisi akademik pada Kurikulum 2013, mendeskripsikan karakteristik instrumen supervisi akademik pada Kurikulum Merdeka, menganalisis secara komparatif perbedaan dan persamaan kedua instrumen tersebut, dan merumuskan implikasi temuan komparasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik yang efektif. Penelitian ini memiliki manfaat teoritis, yaitu memberikan kontribusi pada pengembangan teori supervisi pendidikan khususnya dalam konteks perubahan kurikulum, serta manfaat praktis yang diharapkan menjadi referensi bagi pengawas sekolah, kepala sekolah, dan dinas pendidikan dalam menyusun, memilih, dan mengimplementasikan instrumen supervisi yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mendukung perbaikan praktik supervisi akademik sekaligus menyesuaikan dengan tuntutan perubahan kurikulum yang sedang berlangsung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi komparatif dan analisis dokumen untuk membandingkan instrumen supervisi akademik pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Data primer diperoleh dari observasi, wawancara dengan kepala sekolah, pengawas, dan guru, serta dokumentasi instrumen dan laporan supervisi, sementara data sekunder berasal dari dokumen resmi terkait kurikulum dan literatur pendukung. Teknik pengumpulan

data meliputi observasi sistematis, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang dikombinasikan dengan triangulasi untuk menjamin validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan model komparatif melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data, yang bertujuan menghasilkan gambaran komprehensif tentang efektivitas dan karakteristik instrumen supervisi pada kedua kurikulum tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penarikan kesimpulan yang mendalam mengenai persamaan dan perbedaan instrumen supervisi serta implikasinya dalam praktik supervisi akademik di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Supervisi akademik menurut Suharsimi Arikunto adalah jenis supervisi yang fokus pada pengamatan masalah-masalah akademik yang secara langsung terkait dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Supervisi ini merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan membantu guru mengembangkan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan. Demikian pula, menurut Carl D. Glickman, supervisi akademik adalah serangkaian tindakan yang mendukung guru dalam meningkatkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian hasil belajar yang efektif. Sedangkan menurut Kemendiknas (2010), supervisi akademik merupakan usaha yang dilakukan untuk membantu guru meningkatkan kemampuan mereka dalam meraih tujuan pembelajaran. Secara garis besar, supervisi akademik berfungsi sebagai proses pendampingan yang membantu guru memperbaiki dan mengembangkan praktik pembelajaran secara profesional dan berkelanjutan. (Juana et al., 2013) Jadi, supervisi akademik merupakan proses pendampingan profesional yang terfokus pada pengembangan kemampuan guru dalam mengelola dan memperbaiki praktik pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Instrumen supervisi akademik Kurikulum 2013 (K-13) berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, mencakup penilaian terhadap perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, serta program penilaian, dan pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Instrumen ini disusun dalam format yang meliputi rubrik penilaian, lembar observasi, dan panduan wawancara sebelum atau sesudah pembelajaran.

Komponen utama instrumen supervisi tersebut mencakup perangkat pembelajaran, yang menilai aspek perumusan tujuan, materi, metode, dan penilaian dalam RPP; kelengkapan silabus; kesesuaian program penilaian dengan standar; serta administrasi pendukung seperti program tahunan, kalender pendidikan, dan bahan ajar. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran, instrumen menilai kegiatan pendahuluan yang meliputi apersepsi, motivasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran; kegiatan inti yang berfokus pada interaksi, penggunaan metode dan media, serta pengelolaan kelas; dan kegiatan penutup yang mencakup rangkuman, refleksi, dan tindak lanjut pembelajaran.

Penilaian pembelajaran dievaluasi melalui prosedur penilaian yang disesuaikan dengan indikator dan tujuan pembelajaran serta bagaimana hasil asesmen digunakan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran. Bentuk instrumen ini terdiri dari lembar observasi untuk mencatat jalannya pembelajaran di kelas, rubrik penilaian yang memuat kriteria dan skor, formulir wawancara untuk mendapat informasi lebih dalam, dan lembar telaah dokumen yang digunakan untuk menelaah perangkat pembelajaran guru. (Sekolah, n.d.)

Hingga saat ini belum terdapat satu Permendikbud yang secara khusus mengatur supervisi akademik untuk Kurikulum Merdeka, pengelolaan supervisi ini tetap mengacu pada beberapa regulasi penting. Permendikbudristek Nomor 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan menjadi acuan utama karena mengatur standar pengelolaan pada semua jenjang pendidikan, termasuk aspek supervisi akademik secara umum, sehingga memberikan landasan hukum yang luas bagi pengelolaan sekolah.

Payung hukum yang lain adalah Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Perdirjen GTK) Nomor 4831 Tahun 2023 menjadi panduan khusus yang mengatur peran pengawas sekolah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Peraturan ini mengatur secara rinci metode dan tujuan supervisi yang harus dilakukan oleh pengawas dalam konteks kurikulum baru tersebut

Instrumen supervisi akademik pada Kurikulum 2013 didasarkan pada Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses dan menitikberatkan pada penilaian perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, serta program penilaian. Instrumen ini dirancang dalam bentuk rubrik penilaian, lembar observasi, dan panduan wawancara yang digunakan untuk menilai kelengkapan dan kesesuaian perangkat pembelajaran, serta pelaksanaan proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup di kelas. Fokus penilaian mencakup perumusan tujuan, materi, metode, dan evaluasi dalam RPP, kelengkapan silabus dan administrasi pendukung, serta aktivitas guru dalam memotivasi peserta didik, mengelola kelas, dan menggunakan media pembelajaran. (K. Pendidikan et al., 2013)

Supervisi akademik pada Kurikulum Merdeka tidak menggunakan instrumen tunggal baku yang diatur oleh Permendikbud. Supervisi ini merujuk pada regulasi seperti Permendikbudristek Nomor 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan dan Perdirjen GTK Nomor 4831 Tahun 2023 yang menekankan fleksibilitas dan penyesuaian instrumen sesuai konteks sekolah. Instrumen supervisi dibuat secara mandiri oleh pengawas atau sekolah dengan fokus utama pada dukungan pengembangan profesionalisme guru dan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Komponen instrumen mencakup penilaian perangkat ajar seperti ATP/RPP dan modul ajar, observasi proses pembelajaran yang menilai pendekatan pembelajaran, diferensiasi, pemanfaatan teknologi, serta interaksi yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, asesmen hasil belajar dan pengembangan profesional berkelanjutan menjadi bagian penting supervisi dalam Kurikulum Merdeka. (K. Pendidikan et al., 2023)

Dari segi pendekatan, supervisi akademik Kurikulum 2013 lebih menekankan penilaian dan pengawasan berdasarkan standar proses yang baku dan terstruktur, sedangkan Kurikulum Merdeka mengedepankan pendekatan kolaboratif, pendampingan, dan non-direktif yang bertujuan membantu guru menemukan solusi secara mandiri serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara kontekstual dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan pergeseran dari supervisi yang lebih formal dan terstandarisasi ke supervisi yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan profesional guru dalam konteks pembelajaran yang adaptif dan inovatif.

Instrumen Supervisi Akademik Kurikulum 2013 terstruktur secara sistematis dengan beberapa komponen utama yang menjadi fokus penilaian supervisi. Struktur instrumen ini biasanya meliputi administrasi guru, dokumen perangkat pembelajaran seperti silabus, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, serta daftar nilai dan instrumen penilaian.

Fokus supervisi diarahkan pada kesiapan dan kelengkapan administrasi serta kualitas pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan aspek tujuan pembelajaran, materi, metode, media pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Indikator utama dalam instrumen ini antara lain kelengkapan dokumen administrasi, kesesuaian RPP dengan silabus dan kompetensi dasar, efektivitas metode pengajaran, serta ketepatan penggunaan media dan bahan ajar.

Analisis terhadap orientasi instrumen supervisi Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki karakter yang relatif terstruktur dan cenderung kaku. Hal ini karena instrumen mengacu pada standar dan prosedur yang sudah baku dan rinci, sehingga pengawas dan guru harus mengikuti pedoman yang ketat dalam pelaksanaan supervisi. Instrumen ini memfokuskan pada aspek administrasi dan teknis pembelajaran yang ringkas, rinci, dan terukur sehingga memudahkan dalam evaluasi dan pembinaan, tetapi kurang memberikan ruang fleksibilitas besar untuk adaptasi kontekstual di lapangan. Dengan demikian, instrumen supervisi Kurikulum 2013 lebih banyak berorientasi pada pemenuhan standar administrasi dan proses pembelajaran yang formal dan sistematis.

Instrumen Supervisi Akademik Kurikulum Merdeka memiliki struktur yang lebih fleksibel dan berorientasi pada refleksi dalam proses pembelajaran. Struktur instrumen ini umumnya mencakup beberapa komponen utama seperti telaah administrasi pembelajaran, peta kompetensi dan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan fase usia peserta didik, serta modul ajar yang digunakan guru. Fokus supervisi terarah pada kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran yang adaptif, pengembangan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran yang mencerminkan tujuan pembelajaran berbasis kompetensi, serta penggunaan asesmen diagnostik dan formatif untuk pemantauan capaian belajar siswa. Indikator utama meliputi kelengkapan dan relevansi administrasi pembelajaran, kesesuaian peta kompetensi dan tujuan pembelajaran dengan karakteristik fase, efektivitas modul ajar, serta kemampuan guru memberikan umpan balik dan mendukung refleksi siswa terhadap proses belajar yang berlangsung.

Secara analisis, orientasi instrumen supervisi Kurikulum Merdeka menunjukkan sifat yang lebih lentur dan berfokus pada pembinaan melalui refleksi berkelanjutan antara guru dan pengawas. Instrumen ini tidak hanya mengukur aspek administratif dan teknis pembelajaran, tetapi juga menekankan evaluasi proses pembelajaran secara mendalam serta pemberian saran yang konstruktif untuk pengembangan pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan adanya inovasi dan penyesuaian sesuai kebutuhan peserta didik dan kondisi nyata di lapangan, sehingga instrumen supervisi Kurikulum Merdeka lebih berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dengan prinsip pembelajaran yang fleksibel dan responsif.

Dimensi komparasi antara Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka (Kurmer) menunjukkan perbedaan signifikan dalam beberapa aspek utama yang mencerminkan filosofi dan pendekatan keduanya terhadap proses supervisi dan pembelajaran. Pada fokus utama, K-13 lebih menekankan kepatuhan pada standar yang baku seperti kelengkapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), langkah-langkah saintifik dalam proses pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian otentik. Sementara itu, Kurikulum Merdeka lebih menonjolkan refleksi, diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, pengembangan kompetensi yang lebih luas, termasuk penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

Dari sudut orientasi, instrumen supervisi K-13 bersifat evaluatif yang fokus pada penilaian capaian standar pembelajaran secara ketat dan normatif. Berbeda dengan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan orientasi pengembangan dan reflektif, di mana proses supervisi diarahkan untuk mendukung pengembangan profesional guru melalui refleksi kritis atas praktik pembelajaran yang dilakukan. Bentuk instrumen supervisi K-13 cenderung lebih formal dan terstruktur dengan banyak ceklis yang harus dipenuhi sebagai bukti kesesuaian proses pembelajaran. Sebaliknya, instrumen pada Kurikulum Merdeka lebih naratif dan terbuka, menekankan pada catatan refleksi yang menggambarkan proses dan dinamika pembelajaran serta peningkatan diri guru.

Keterlibatan guru dalam supervisi pada K-13 biasanya sebagai objek observasi yang peranannya pasif dalam proses supervisi, sedangkan di Kurikulum Merdeka guru berperan sebagai subjek refleksi dan mitra diskusi yang aktif berkontribusi dalam pengembangan pembelajaran. Dalam hal fleksibilitas, instrumen K-13 memiliki tingkat fleksibilitas yang rendah dan cenderung seragam, bertujuan untuk memastikan standar kualitas yang konsisten. Sebaliknya, instrumen supervisi Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas tinggi, disesuaikan dengan konteks sekolah dan kebutuhan guru yang berbeda-beda untuk mendukung inovasi dan pembelajaran yang lebih kontekstual serta adaptif terhadap perkembangan peserta didik.

Berikut ini tabel analisis komparasi antara instrumen supervisi akademik pada kurikulum 2013 dengan instrumen supervisi akademik pada kurikulum merdeka

<b>Dimensi Komparasi</b>	<b>Kurikulum 2013 (K-13)</b>	<b>Kurikulum Merdeka (Kurmer)</b>
<b>Fokus Utama</b>	Kepatuhan pada standar (RPP, langkah Sainifik, Penilaian Otentik).	Refleksi, diferensiasi, pengembangan kompetensi, dan P5.
<b>Orientasi</b>	Evaluatif (penilaian capaian standar).	Pengembangan dan Reflektif (pengembangan guru).
<b>Bentuk Instrumen</b>	Lebih formal, terstruktur, dan banyak ceklis.	Lebih naratif, terbuka, dan menekankan catatan refleksi.
<b>Keterlibatan Guru</b>	Umumnya sebagai objek observasi.	Sebagai subjek refleksi dan mitra diskusi.
<b>Fleksibilitas</b>	Rendah, cenderung seragam.	Tinggi, disesuaikan dengan konteks sekolah dan kebutuhan guru.

Pembahasan temuan dalam kajian komparatif instrumen supervisi antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menyoroiti perubahan signifikan dari fokus *compliance* (kepatuhan) menuju *growth* (pertumbuhan). Hal ini tercermin dari orientasi supervisi yang bergeser dari evaluasi ketat terhadap pemenuhan standar seperti RPP dan langkah saintifik (K-13), menjadi pendekatan yang lebih reflektif dan pengembangan profesional guru pada Kurikulum Merdeka. Pergeseran ini menunjukkan perubahan paradigma supervisi dari pengawasan yang bersifat normatif dan administratif menjadi fasilitasi pembinaan yang menekankan peningkatan kualitas pembelajaran melalui refleksi dan pembelajaran berkelanjutan.

Korelasi antara karakteristik kurikulum dengan bentuk instrumen supervisi juga jelas terlihat. Kurikulum 2013 yang relatif padat dan terstruktur menghasilkan instrumen supervisi yang formal, terstandar, dan penuh ceklis yang mengutamakan kepatuhan prosedural. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka yang mengedepankan fleksibilitas dan adaptasi konteks, mendorong penggunaan instrumen supervisi yang lebih naratif, terbuka, dan menekankan pada catatan refleksi untuk mendukung inovasi dan kreativitas guru dalam pembelajaran.

Namun, terdapat tantangan signifikan dalam implementasi instrumen Kurikulum Merdeka, terutama terkait kebutuhan kompetensi pengawas. Pengawas dituntut memiliki kemampuan *coaching* yang lebih baik, terampil dalam memfasilitasi refleksi guru, serta mampu mendukung pengembangan profesional secara kolaboratif. Kompetensi ini jauh berbeda dengan pendekatan supervisi evaluatif di Kurikulum 2013 yang lebih menitikberatkan pada pemantauan kepatuhan, sehingga perlu penguatan kapasitas pengawas agar instrumen supervisi Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif yang maksimal pada peningkatan kualitas pembelajaran.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kajian komparatif mengenai instrumen supervisi akademik antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menunjukkan perbedaan mendasar dalam pendekatan dan fokus supervisi. Instrumen supervisi Kurikulum 2013 lebih menekankan pada aspek kepatuhan terhadap tahapan dan standar baku kurikulum, seperti kelengkapan RPP, pelaksanaan langkah saintifik, dan penilaian otentik. Pendekatan ini bersifat formal, terstruktur, dan fokus pada evaluasi capaian standar yang ketat. Sebaliknya, instrumen supervisi Kurikulum Merdeka lebih memberi penekanan pada aspek refleksi, coaching, dan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sekolah. Instrumen ini bersifat lebih naratif, terbuka, dan menekankan peran guru sebagai subjek refleksi aktif dan mitra diskusi dalam peningkatan profesionalisme.

Temuan utama yang dapat dirangkum adalah adanya pergeseran paradigma supervisi dari model kepatuhan (*compliance*) pada Kurikulum 2013 menuju model pengembangan pertumbuhan (*growth*) dalam Kurikulum Merdeka. Pergeseran ini mencerminkan upaya untuk mendorong inovasi, kreativitas, dan pembelajaran yang lebih personal serta adaptif. Namun, implementasi instrumen Kurikulum Merdeka menuntut pengawas untuk memiliki kompetensi *coaching* dan keterampilan fasilitasi refleksi guru yang lebih tinggi sehingga tantangan dalam pelaksanaan perlu mendapat perhatian khusus untuk memastikan efektivitas supervisi dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Kesimpulan ini memberikan gambaran jelas bagaimana perubahan kurikulum berimplikasi langsung pada desain dan fungsi instrumen supervisi akademik yang digunakan di lapangan.

Berdasarkan kajian komparatif instrumen supervisi antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, beberapa saran penting dapat diberikan. Untuk pengawas dan kepala sekolah, sangat diperlukan pelatihan peningkatan kompetensi *coaching* agar dapat memaksimalkan penggunaan instrumen supervisi Kurikulum Merdeka yang bersifat reflektif dan kolaboratif. Pelatihan *coaching* ini berperan penting dalam membekali pengawas untuk memfasilitasi refleksi guru, memberikan umpan balik konstruktif, serta mendukung pertumbuhan profesional guru secara berkelanjutan. Saat ini, program diklat *coaching* bagi pengawas telah diterapkan dengan pendekatan *Cohort-Based Learning* dan pemanfaatan *Learning Management System (LMS)* sebagai media pembelajaran yang fleksibel dan terstruktur. Dengan kompetensi *coaching* yang meningkat, pengawas dapat berperan lebih efektif sebagai pendamping kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Selain itu, bagi peneliti lanjutan disarankan untuk melakukan penelitian mendalam mengenai efektivitas dan dampak nyata instrumen supervisi Kurikulum Merdeka terhadap kinerja guru dan mutu pembelajaran di lapangan. Penelitian lanjutan perlu fokus pada aspek refleksi, *coaching*, dan diferensiasi pembelajaran yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka agar dapat memberikan rekomendasi praktis dan strategis demi penyempurnaan instrumen dan praktik supervisi di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

Al, A. A. M. et. (2025). *Analisis Perubahan Kurikulum Pendidikan Dasar di Indonesia-*

*dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. 11.*

- Article, H. (2023). *Instrumen Supervisi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada Jenjang Sekolah Dasar. 14(2)*, 826–841.
- Ayuni, R., Mutohar, P. M., & Maunah, B. (2024). *Urgensi Supervisi Akademik sebagai Fundamen Profesionalisme Guru. 24(1)*, 35–46.
- Gumilar, G., Perdana, D., Rosid, S., & Ghufron, A. (2023). *Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka. 5(2)*, 148–155.
- Ilham, et al. (2024). *Implementasi Supervisi Akademik pada Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru. 09.*
- Juana, S., Kota, M. A. N., & Penuh, S. (2013). *Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru MAN 2 Kota Sungai Penuh. 9, 127–149.*
- Pendidikan, K., Kebudayaan, D. A. N., Dasar, P., Proses, M., Pendidikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2013). *BERITA NEGARA. 810.*
- Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., Jenderal, D., Dan, G., Kependidikan, T., Pendidikan, K., & Teknologi, D. A. N. (2023). *Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi.*
- Pendidikan, S., & Guru, K. (2022). *Evaluasi Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kinerja Guru SD Negeri Turirejo 03 Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. 1(2)*, 496–518.
- Sa'diah, M. (n.d.). *Analisis Perubahan K13 ke Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Proses Belajar Siswa di SDN Lidah Wetan II. 3(November 2023)*, 698–708.
- Sekolah, B. K. (n.d.). *Pengembangan Fungsi Supervisi Akademik dalam Implementasi Kurikulum 2013.*
- Studi, P., Administrasi, M., Pascasarjana, P., & Mataram, U. (2021). *Supervisi Akademik oleh Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru.*
- Wijayanti, D. R., & Murniati, N. A. N. (2025). *Pengaruh Supervisi Profesional Guru Akademik terhadap Kompetensi. 14(2)*, 2749–2760.
- Wullur, M. M., Gaspersz, S., Galancy, T., Hatibie, M. J., Oley, M. C., Wullur, M. M., Gaspersz, S., Kerap, T. G., Hatibie, M. J., & Oley, M. C. (2025). *Manajemen Supervisi Kepala Sekolah Kurikulum Merdeka ( Studi Literatur ) Dalam Implementasi. 6(1)*, 251–259.